

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang besar terdiri dari berbagai pulau baik dari Sabang sampai Merauke. Tidak hanya negara yang besar tetapi Indonesia merupakan gabungan dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Dari berbagai suku yang ada di Indonesia, telah menjadikan Indonesia kaya akan budaya nasional, hal ini dikarenakan setiap suku yang ada mempunyai budaya yang berbeda dengan budaya suku lainnya baik dari segi adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan.

Budaya adalah merupakan salah satu hasil cipta, rasa, dan karsa (Soemardjan dan Soelaman Soemardi, 1964:12), sedangkan pengertian lainnya mendefenisikan budaya adalah keseluruhan sistem, tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dari manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1964:12). Selanjutnya kebudayaan adalah kebudayaan yang timbul dari usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya (Soerjono Soekanto, 1985:21).

Dari berbagai macam hasil budaya yang merupakan kebudayaan berbentuk material adalah ruamh adat.

Rumah adat merupakan rumah tradisional dari suatu masyarakat tertentu yang memiliki ciri khas yang sangat khas, baik dari segi bentuknya maupun ornamen–ornamen yang ada pada rumah adat yang tidak dimiliki oleh rumah biasa, sehingga menjadikan rumah adat sangat berbeda dengan rumah–rumah biasa (Drs. Zulkarnaeni, 1995:46).

Dari berbagai macam rumah adat yang ada di Indonesia salah satunya adalah rumah adat Sumatera Barat, atau yang sering disebut Rumah Gadang.

Penamaan Rumah Gadang dikarenakan memiliki bentuk fisik yang sangat besar, dalam bahasa Sumatera Barat gadang berarti besar, jadi Rumah Gadang artinya rumah besar, namun sebagian orang menyebut Rumah Gadang Rumah Bagonjong, disebabkan bentuk atap Rumah Gadang tersebut berbentuk gonjong atau lancip seperti tanduk kerbau (Yulfian Azrial, 1995:42).

Rumah Gadang atau Rumah bagonjong memiliki ciri yang sangat khas, kekhasan Rumah Gadang sangat berbeda sekali dengan rumah–rumah adat di daerah lainnya. Perbedaan yang sangat mendasar sekali adalah bentuk fisik Rumah Gadang yang sangat besar bila dibandingkan dengan rumah–rumah adat yang lainnya. Keberadaan Rumah Gadang yang ada di Sumatera Barat tidak sama namanya dengan Rumah Gadang–Rumah Gadang yang ada diseluruh wilayah Sumatera Barat. Seperti halnya yang terdapat di Tiku–Pariaman dengan nama Rumah Gadang Puti Gondoriah, selain itu ada juga Rumah Gadang Ustano Rajo Balun yang ada di solok, Rumah Gadang Rajo Disambah dan Rumah Gadang Koto Baru yang terdapat di Sungai Pagu, Solok Selatan.

Perbedaan Rumah Gadang tersebut dipengaruhi oleh dua bentuk pemerintahan yang berbeda yaitu antara Koto Piliang dan Bodi Caniago. Pada Koto Piliang bentuk pemerintahannya mengarah pada sistem pemerintahan kerajaan atau yang dikenal dengan “Patah tumbuah, hilang baganti” yang artinya pemerintahan

berdasarkan turun temurun, adapun Koto Piliang dipimpin oleh Datuk Katumanggungan. Pada Rumah Gadang Koto piliang memiliki bentuk gonjong yang lebih banyak, yaitu tiga gonjong kekanan, tiga gonjong kekiri, serta memiliki satu gonjong kedepan dan satu gonjong kebelakang.

Lain halnya dengan Bodi Caniago yang dipimpin oleh Datuk Parpatiah Nan Sabatang, pada Bodi Caniago bentuk pemerintahannya lebih mengarah pada demokrasi atau yang lebih dikenal dengan “ *Mambasuik dari bumi* “ yang artinya suatu pemimpin dipilih berdasarkan pilihan bersama. Rumah Gadang pada Bodi Caniago memiliki gonjong lebih sedikit bila dibandingkan dengan Rumah Gadang Koto Piliang yaitu dua gonjong kekanan, dua gonjong kekiri, serta memiliki satu gonjong kedepan dan satu gonjong kebelakang.

Perbedaan lain antara Rumah Gadang Koto Piliang dengan rumah Rumah Gadang Bodi Caniago adalah dalam wilayah berdirinya Rumah Gadang. Rumah Gadang Koto Piliang biasanya lebih pada ke daerah dataran tinggi, sedangkan untuk Rumah Gadang Bodi Caniago berada pada wilayah dataran rendah.

Salah satu wilayah Sumatera Barat yang masih memiliki Rumah Gadang baik bentuknya dari Koto Piliang maupun Bodi Caniago adalah Koto Baru, Sungai Pagu, Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Wilayah ini terletak di bagian Selatan Provinsi Sumatera Barat dengan Ibukota Padang Aro, dengan luas wilayah 3.080,3 km², Kabupaten Solok Selatan merupakan pemekaran dari Kabupaten Solok pada tahun 2004 dengan jumlah penduduk 133.818 jiwa (Sensus Penduduk 2005).

Seperti yang terlihat di perkampungan Rumah Gadang Koto Baru, disini banyak ditemukan Rumah Gadang yang telah berumur ratusan tahun , sehingga Nagari Koto Baru Kecamatan Koto Baru diberi gelar “ Nagari 1000 Rumah Gadang “ yang artinya berbagai Rumah Gadang yang ada di Sumatera Barat terdapat di perkampungan ini, seperti tipe Gajah Maharam, Bodi Chaniago, Koto Piliang, Surambi Aceh, dan perpaduan dari tipe–tipe bangunan Rumah Gadang yang lain.

Secara umum Rumah Gadang memiliki bentuk yang sangat khas, salah satunya adalah pola bangun Rumah Gadang. Pola bangun pada Rumah Gadang tidak sama dengan pola bangun dengan rumah adat lain atau rumah biasa, pada pola bangun Rumah Gadang merupakan hasil dari kreasi seni bangunan yang di dalamnya mengandung unsur–unsur antara lain bentuk dasar Rumah Gadang, badan Rumah Gadang, serta atap Rumah Gadang.

Pola bangun merupakan gaya rancangan suatu bangunan, biasa disebut bentuk bangunan (Drs. Zulkarnaeni, 1995:46), selanjutnya pola bangun merupakan bentuk dasar suatu bangunan atau gambaran suatu bangunan secara umum (Yulfian Azrial, 1998:41).

Pola bangun merupakan suatu kebudayaan dalam fikir, alam, cita, dan ungkapan langsung paling jelas, bagaimana suatu masyarakat berfilsafat hidup dan menangani kehidupan, serta merupakan seni ilmu dalam merancang bangunan yang mencakupi semua proses analisa dan perencanaan semua kebutuhan fisik bangunan ([http : // thebatastudodesain. Blogspot . com /2009/07](http://thebatastudodesain.blogspot.com/2009/07)).

Pada pola bangun Rumah Gadang mengandung nilai–nilai yang sangat istimewa hal ini terlihat pada bentuk dasar Rumah Gadang. Bentuk dasar bangunan Rumah

Gadang berupa bangunan berbentuk balok segi empat, pada balok segi empat mengembang ke atas dan mengecil ke bawah. Apabila sisi-sisi yang membentuk balok ini disambung terus sampai ke bawah (ke arah perut bumi), maka seluruh bagian Rumah Gadang tersebut tentu akan bertemu pada sebuah titik. Keistimewaan lain adalah garis melintang dari bangunan Rumah Gadang, Garis melintang dari bangunan Rumah Gadang tampak melengkung tajam dan landai, bagian tengahnya lebih rendah dibandingkan dengan bagian pada sebuah titik.

Selain bentuk dasar Rumah Gadang yang sangak khas, hal yang juga membedakan Rumah Gadang dengan rumah adat lain adalah terdapat pada pola bangun yang terlihat dari bentuk badan Rumah Gadang. Badan Rumah Gadang sangat unik sekali, dimana pada badan Rumah Gadang berbentuk lengkung atau landai seperti kapal. Pembentukan pola bangun seperti kapal tersebut tentu mempunyai alasan tersendiri bagi masyarakat Sumatera Barat, berdasarkan cerita yang telah turun temurun yang berkembang di Sumatera Barat badan Rumah Gadang diambil atau tiruan bentuk lancang atau kapal.

Sesuatu yang menjadi keunikan tersendiri dari pola bangun Rumah Gadang yaitu bentuk atap yang melengkung seperti tanduk kerbau atau seperti susunan sirih dalam cerana. Atap yang lancip atau runcing ke atas disebut gonjong, karena atap tersebut semakin ke atas kelancipannya semakin tajam. Kelancipan atap Rumah Gadang berkaitan dengan cerita tambo yang menyatakan kemenangan orang Sumatera Barat dalam adu kerbau dengan raja dari Jawa dan untuk melestarikan kemenangan atau peristiwa adu kerbau itu, maka orang Sumatera Barat membuat gonjong rumahnya seperti tanduk kerbau.

Berdasarkan lingkungan alam Sumatera Barat, pola bangun pada atap Rumah Gadang yang sangat lancip ternyata sangat berhubungan sekali dengan lingkungan alam Sumatera Barat. Wilayah Sumatera Barat yang berada pada Alam Bukit Barisan banyak mendapat curah hujan yang tinggi, sedangkan atap Rumah Gadang tidak menggunakan seng tetapi atapnya terbuat dari ijuk maka dari itu pola bangun pada atap Rumah Gadang dilancipkan supaya air hujan mudah meluncur kebawah dan juga menghindari dari kelapukan karena mengganti atap Rumah Gadang bukanlah perkara mudah serta biaya yang besar dan butuh waktu yang cukup lama.

Atap Rumah Gadang dari bahan ijuk, di pasang diatas kap yang terletak diatas paran yang berkembang kira-kira setengah lingkaran dan seperempat dari lingkaran dari paran tinggi ketuturan(kedua belah sisi batang atap) kap dibuat berpucuk (bagonjong) dan sekurangnya empat buah yang membagi panjang rumah dua gonjong ditengah berbentuk setengah lingkaran yang dua lagi menyusul kiri dan kanan mengikuti lengkung pertama selanjutnya gonjong ruangan ujung kiri dan kanan mengikuti lengkung sebelumnya hingga gonjong menjadi enam buah.

Bila Rumah Gadang mempunyai serambi muko di tambah lagi satu gonjong serambi yang menyatu dengan gonjong tangga. Gonjong serambi dibuat ditengah ruang ganjil yang menyatu antara serambi pucuk dengan raja berbanding sejalan dengan gajah maharam, gonjong disebut juga rabuang mambusuak, pimpiran lentik seperti ular Gerang. Pimpiran adalah bagian pinggiran atap yang dibubuhkan pegangan ijuknya dan di ukir melilit dengan tali ukiran bewarna perak. Pimpiran membujur metik mulai dari titiran yang sekaligus menjadi tiang untuk menupang gonjong, namun dapat di artikan juga pinggiran yang terendah dan tepat air hujan jatuh ketanah(www.minangnet.com).

Saat melihat Rumah Gadang, terlihat geometri yang membedakan seolah keluar dari kaidah yang diterapkan pada denah. Atap gonjong terbentuk dari komposisi lebih dinamis, bentuk atap gonjong juga merupakan simbol serta rekaman terhadap sesuatu yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun hal ini di simbolkan oleh atap gonjong lebih bersifat pada sesuatu fisik, seperti yang berasal dari alam atau benda kenangan masa lampau secara sederhana bentuk dasar dari gonjong adalah segitiga sama kaki namun dengan jumlah besar sudut kurang dari 180^0 .

Ada berbagai pendapat mengenai apa yang masyarakat Minangkabau simbolkan dan rekam melalui atap ijuk antara lain :

- Atap gonjong merupakan simbol dari tanduk kerbau, karena kerbau merupakan hewan yang dianggap sangat erat kaitannya dengan penamaan daerah Minangkabau.
- Atap gonjong merupakan simbol dari pucuk rebung (bukit rebung) karena bagi masyarakat Minangkabau, rebung merupakan bahan makanan adat, olahan rebung merupakan hidangan yang selalu ada saat upacara-upacara adat.
- Atap gonjong menyimbolkan kapal sebagai rekaman untuk mengenang asal usul nenek moyang orang Minangkabau yang dianggap berasal dari rombongan Iskandar Zulkarnaen yang berlayar dengan kapal dari daerah asalnya yang kemudian tersasar di Minangkabau
- Atap gonjong merupakan rekaman terhadap alur Minangkabau yang berbukit terdiri dari pegunungan-pegunungan dan landai-landaian(Sudirman Ismail,52).

Banyaknya berbagai hal yang melatarbelakangi pola bangun atap Rumah Gadang tentu tidak terlepas dari kreasi seni yang ada pada daerah Sumatera Barat, sehingga menjadikan Rumah Gadang menjadi sebuah mahakarya yang mengandung nilai-nilai luhur bagi masyarakat Sumatera barat.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pola bangun dasar Rumah Gadang Koto Baru Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.
2. Pola bangun badan Rumah Gadang Koto Baru Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selata, Sumatera Barat.
3. Pola bangun atap Rumah Gadang Koto Baru Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka penulis membatasi masalah yaitu pola bangun atap Rumah Gadang Koto Baru Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.

3. Rumusan Masalah

Sesuai pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola bangun atap Rumah Gadang Koto Baru Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan bentuk atap Rumah Gadang Koto Baru Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.
- b. Menjelaskan struktur atap Rumah Gadang Koto Baru Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.
- c. Menjelaskan bahwa ijuk sebagai bahan atap Rumah Gadang Koto Baru Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu wawasan bagi penulis untuk dapat lebih memahami tentang pola bangun pada atap Rumah Gadang Koto Baru Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.
2. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada civitas akademik khususnya dan masyarakat Sumatera Barat pada umumnya.
3. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang sejarah pola bangun pada atap Rumah Gadang Koto Baru Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Subjek Penelitian : Rumah Gadang Koto Baru Nagari Koto Baru
Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan,
Sumatera Barat
2. Objek Penelitian : Pola bangun atap Rumah Gadang Koto Baru Nagari
Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok
Selatan, Sumatera Barat
3. Tempat Penelitian : Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten
Solok Selatan, Sumatera Barat
4. Waktu Penelitian : Tahun 2010
5. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

- Soemardjan dan Soeleman Soemardi. 1964. *Berkenalan Dengan Antropologi*. Jakarta. Hal 12.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarata. Hal 12.
- Soejono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali: Jakarta. Hal 21.
- Drs. Zulkarnaini. 1995. *Budaya Alam Minangkabau*. Usaha Ihklas: Bukittinggi. Hal 46.
- Yulfian Azrial. 1998. *Budaya Alam Minangkabau*. Angkasa Raya: Padang. Hal 42.
- Sensus penduduk Kabupaten Solok Selatan tahun 2005.
- Drs. Zulkarnaeni. 1995. *Budaya Alam Minangkabau*. Usaha Ihklas: Bukittinggi. Hal 46
- Yulfian Azrial. 1998. *Budaya Alam Minangkabau*. Angkasa Raya: Padang. Hal 41
- Http : // thebatastudodesain. Blogspot. Com / 2009/07.
- Sudirman Ismail. 2007. *Arsitektur Tradisional Minangkabau Nilai-nilai Budaya Dalam Arsitektur Rumah Adat*. Bung Hatta University: Padang. Hal 52.